

Strategi Pembelajaran Bahasa Sunda di Masa New Normal

Yayat Sudaryat

Universitas Pendidikan Indonesia
email: Yayat.sudaryat@upi.edu

Abstract

Era Industri 4.0 dengan arus globalisasi yang disertai dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih, yang menekankan pada pola *digital economy*, *artificial intelligence*, *big data*, *robotic*, dikenal dengan fenomena *disruptive innovation*. Informasi berlimpah di mana-mana dan dapat dengan mudah diakses. Komunikasi jarak jauh melalui dunia maya semakin cepat dan canggih. Belum lagi diperkuat dengan munculnya Pandemi Covid 19 yang menuntut anggota masyarakat harus menerapkan jaga jarak (*Social Distancing* atau *Physical Distancing*), *lockdown*, dan harus tinggal di rumah, sudah barang tentu komunikasi bersemuka menjadi semakin berkurang. Kondisi tersebut berpengaruh terhadap berbagai situasi kehidupan masyarakat, baik kehidupan sehari-hari, dunia usaha dan industri (DUDI), dan dunia pendidikan. Proses pendidikan pun terganggu. Pendidik dan peserta didik tidak bisa berkumpul dan langsung bertemu di ruangan kelas sebagai kegiatan Luring (*Offline*). Pendidikan melalui Daring (*online*) melalui menggerayangi pendidik, peserta didik, dan orang tua. Permasalahan pun mulai bermunculan, mulai dari ketidakhadiran HP Android, biaya kuota internet, gagap teknologi, dan ekstra keterlibatan orang tua. Hal itu berlaku bagi berbagai Mata Pelajaran, termasuk Mata Pelajaran Bahasa Daerah (Sunda). Perlu pemikiran dan tindakan yang bijak dalam implementasi pembelajaran Daring. Di Masa New Normal, kekuatan proses pembelajaran melalui Daring mulai menguat, tetapi pembelajaran melalui Luring pun masih tetap diperlukan. Akhirnya, keduanya masih berbagi dan sama-sama kuat. Untuk mengatasinya diperlukan model campuran yang disebut *Blended Learning Model*. Pembelajaran Daring dilakukan melalui media Google Classroom dan Whatsapp, sedangkan pembelajaran Luring dilakukan melalui media Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Keduanya dilakukan oleh pendidik dan peserta didik tanpa bersemuka.

Kata Kunci: pembelajaran, Pandemi Covid 19, Masa New Normal, *Blended Learning*

Abstract

The Industrial Era 4.0 with the flow of globalization accompanied by increasingly sophisticated technological developments, which emphasize the digital economy, artificial intelligence, big data, robotic phenomena, is known as the phenomenon of disruptive innovation. Information is abundant everywhere and can be easily accessed. Long distance communication via cyberspace is getting faster and more sophisticated. Not to mention that it was reinforced by the emergence of Pandemi Covid 19 which demanded that community members implement social distancing (physical distancing), lockdown, and have to stay at home, of course, communication surfaced has decreased. These conditions affect various situations in people's lives, both daily life, business and industry (DUDI), and the world of education. The educational process was disrupted. Educators and students cannot gather and meet directly in the classroom as an offline activity. Education through online (online) through educators, students, and parents. Problems also began to emerge, starting from the lack of an Android cellphone, internet quota fees, technology failure, and extra parental involvement. This applies to various subjects, including regional language subjects (Sundanese). Need wise thoughts and actions in implementing online learning. In the New Normal Period, the power of the learning process through online began to strengthen, but learning through offline was still needed. Finally, the two of them still share and are equally strong. To overcome this, a mixed model called the Blended Learning Model is

needed. Online learning is carried out through the media of Google Classroom and Whatsapp, while offline learning is carried out through the media of Student Worksheets (LKPD). Both are carried out by educators and students without standing up.

Keywords: *learning, Covid 19 Pandemic, New Normal Period, Blended Learning*

PENDAHULUAN

Kini dunia pendidikan dihadapkan pada situasi sulit. Di samping menghadapi tuntutan Era Revolusi Industri 4.0, juga baru menjalani Masa Pandemi Covid 19, dan menuju Masa New Normal. Di Era Revolusi Industri 4.0, pendidikan dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan adanya keterbukaan dan ketergantungan antarnegara. Juga dengan bergelornya arus informasi yang sangat cepat, kompetisi antarnegara pun semakin ketat. Abad ini pun ditandai dengan *Cyber Physical Systems*, yang mengintegrasikan objek fisik, digital, dan manusia dengan melibatkan *data Information Technology (IT)*, *Operational Technology (OT)*, *Internet of Things (IoT)*, dan *Big Data Analytic*. Di era ini diperlukan *data literacy, technological literacy, and human literacy*.

Bagi bangsa Indonesia, Era Revolusi Industri 4.0 berdwimatra, yakni domestik dan global. Dari segi dimensi domestik, globalisasi memberi peluang positif untuk mengadopsi dan menerapkan inovasi yang datang dari luar sehingga dapat meningkatkan kesempatan kerja bagi masyarakat. Juga dapat mempengaruhi masyarakat untuk memiliki pola pikir kosmopolitan dan tindak kompetitif, suka bekerja keras, serta mau belajar untuk meningkatkan kecakapan dan prestasi kerja. Dari segi dimensi global, pengaruh globalisasi menggiring kita hidup di dunia yang terbuka, dunia yang tanpa batas, perdagangan bebas serta kerjasama regional yang makin meningkat sehingga memerlukan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi (Sudaryat, dalam Ali Ed., 2020). Kehidupan global menjadi tantangan yang sekaligus membuka peluang baru bagi pembangunan ekonomi dan SDM Indonesia yang berkualitas tinggi untuk memperoleh kesempatan kerja di luar negeri. Inilah

tantangan dan peluang bagi peningkatan pendidikan Indonesia dalam memenuhi SDM yang berkualitas bagi kebutuhan domestik maupun global.

Kondisi dan karakter masyarakat pada saat ini sangat dipengaruhi oleh era globalisasi dan revolusi industri 4.0. Pengaruh itu berdampak ganda kepada masyarakat, yakni positif dan negatif. Dampak positifnya memberikan peluang dan tantangan bagi kemajuan masyarakat, sedangkan dampak negatifnya memunculkan konflik sosial, tindakan diskriminasi, perilaku yang eksklusif dan primordial. Dalam situasi seperti ini diperlukan keteladanan dari para pemimpin formal maupun informal dalam berbagai aspek kehidupan. Untuk itu diperlukan aktualisasi pendidikan nasional yang baru dengan prinsip-prinsip (1) partisipasi masyarakat dalam mengelola pendidikan; (2) demokratisasi proses pendidikan (baca: kampus merdeka dan merdeka belajar); (3) sumber daya pendidikan yang profesional; dan (4) sumber daya penunjang yang memadai.

Dalam situasi yang terombang-ambing di Era Revolusi Industri 4.0, lalu diterpa Masa Pandemi Covid 19, sudah tak terelakan lagi kehidupan pendidikan di Indonesia, tidak terkecuali pembelajaran bahasa daerah di daerah-daerah, menjadi berantakan. Pada masa normal saja, pembelajaran bahasa daerah nyaris tak diakui Struktur Kurikulum Nasional, pada masa Pandemi Covid 19 orang berpindah focus perhatian pada keselamatan diri, dan pada Masa Normal Baru jejak sebelumnya masih tetap terasa. Untuk itu, diperlukan sebuah strategi pembelajaran bagi bahasa daerah di Masa New Normal.

METODE PENELITIAN

Di dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui teknik observasi dan teknik wawancara. Penelitian dilakukan di SMPN 38 Kota Bandung dengan narasumber guru bahasa Sunda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum dan Pembelajaran Bahasa Daerah di Sekolah

Berdasarkan waktu dan situasi yang dialami, terdapat tiga jenis kurikulum dan pembelajaran di sekolah, yakni (1) Kurikulum dan pembelajaran di masa normal, (2) Kurikulum dan pembelajaran di masa pandemic covid 19, dan (3) Kurikulum dan pembelajaran di masa New Normal. *Pertama*, Kurikulum dan pembelajaran di Masa Normal tentu saja berada dalam suasana normal, sesuai dengan Kurikulum 2013 Revisi 2017, serta proses pembelajaran dilakukan secara tatap muka (Luring) dan ada yang dilakukan secara Daring. *Kedua*, Kurikulum dan pembelajaran pada masa pandemic covid 19 berada dalam keadaan darurat atau tidak normal, terdapat penyesuaian Target Kurikulum 2013, deficit capaian pembelajaran, proses pembelajaran dilakukan secara Daring, dan diperlukan asesmen diagnostik. *Ketiga*, Kurikulum dan pembelajaran pada Masa New Normal berada dalam Susana Normal Baru, terdapat penyesuaian Kurikulum 2013 Revisi 2017, diawali dengan Asesmen Diagnostik, Pembelajaran dengan Protokol Kesehatan, serta Pembelajaran dilaksanakan melalui Model *Blended* yang dikombinasikan secara Daring dan Luring.

Berkaitan dengan pembelajaran di sekolah pada Masa New Normal telah digulirkan program Merdeka Belajar dan Guru Penggerak. Program ini menggulirkan empat hal, yakni:

- (1) UN diganti dengan AKMSK (Asesmen Kompetensi Minimal dan Survei Karakter);
- (2) USBN diserahkan ke sekolah;
- (3) RPP 1 halaman; dan
- (4) PPDB Sistem Zonasi diperluas (tak masuk daerah 3T), yang mencakup (a) Jalur afirmasi dan prestasi lebih

leluasa; serta (b) Pemda diberi kewenangan menentukan zonasi.

Dari keempat program tersebut, yang sangat terasa bagi pembelajaran bahasa daerah adalah USBN diserahkan ke sekolah dan RPP 1 halaman. Bahkan yang sudah dilaksanakan dalam pembelajaran bahasa daerah hanyalah RPP 1 halaman.

Merdeka belajar mendorong siswa untuk memiliki kemandirian belajar dan berpikir. Namun, kemandirian berpikir harus didahului oleh guru sebelum mengajarkannya ke siswa. Ciri kemandirian belajar adalah (1) Memberikan kesempatan belajar sebebas-bebasnya dan senyaman-nyamannya kepada anak didik; (2) Untuk belajar dengan tenang, santai dan gembira tanpa stres dan tekanan; (3) Memperhatikan bakat alami yang mereka punyai; (4) Tanpa memaksa mereka mempelajari atau menguasai suatu bidang pengetahuan di luar hobi dan kemampuan mereka; dan (5) Masing-masing mereka mempunyai portofolio yang sesuai dengan kegemarannya.

Di dalam merdeka belajar terdapat perubahan suasana belajar, yakni dari Belajar di dalam kelas (*learning in the classroom*) menjadi belajar di luar kelas (*learning in Outing Class*), bahkan menjadi belajar di rumah saja (*learning from house*). Terdapat keunggulan dan kelemahan melalui belajar dari rumah. Keunggulannya adalah (a) siswa tidak hanya menyimak penjelasan guru, (b) siswa berdiskusi lebih dengan guru, dan (c) sumber belajar bervariasi dan bebas. Namun, terdapat kelemahannya, antara lain, adalah (a) proses belajar siswa kurang terkontrol, (2) pendidikan karakter kurang terpupuk, (3) tidak semua siswa dan orang tua siswa memiliki HP Android yang bisa mengikuti proses pembelajaran Daring, dan (4) kendala sinyal yang tidak stabil, bahkan di daerah tertentu tidak dapat menangkap sinyal.

Merdeka belajar didasari oleh anggapan bahwa setiap anak memiliki BAKAT dan KECERDASAN masing-masing. Namun demikian, tujuan pembelajaran tetap diarahkan agar terbentuk siswa yang memiliki karakter (a) berani, (b) mandiri, (c)

cerdik bergaul, (d) beradab, (e) sopan, dan (f) berkompeten. Capaian pembelajaran dilakukan untuk membentuk siswa yang siap kerja, kompeten, dan berbudi li luhur di lingkungan masyarakat.

Sekaitan dengan pembentukan karakter dan budi luhur, pembelajaran bahasa daerah dapat menjadi sarana untuk hal tersebut karena di dalam materi bahasa daerah tersirat dan tersurat nilai-nilai karakter dan moral bangsa seperti tampak dalam karya sastra (cerita rakyat, cerpen, dan puisi) atau dalam teks bahasan tentang tradisi dan budaya daerah, termasuk dalam ungkapan tradisional.

Strategi Pembelajaran Bahasa Sunda di Masa New Normal

Strategi pembelajaran bahasa mengacu pada rencana, siasat, taktik, atau kiat dalam memanfaatkan segala sumber yang dikerahkan untuk mencapai tujuan (Sudaryat, 2017:137). Strategi yang harus dipersiapkan untuk pembukaan kembali sekolah pada tahun 2020, yakni (1) Kompensasi belajar (*Compensating Learning*); (2) Peraturan protokol kesehatan (*regulation protocol*); (3) Operasi yang aman (*safe operation*); (4) Kesehatan dan perlindungan (*wellness and protection*); dan (5) Pencapaian yang paling termarginalisasi (*reaching the most marginalised*). Kompensasi belajar (*compensating learning*) diperlukan karena terjadi defisit kompetensi (*deficit competencies*), perlu perbaikan pembelajaran (*need remedial teaching*), perlu perlakuan diagnostik (*need diagnostic treatment*) (UNESCO, 2020). Lalu, dari 15 aspek penjelasan OECD (2020), ada empat hal yang perlu dicatat berkaitan dengan pendidikan berkelanjutan di masa pandemik (*sustainable education on pandemic*), yakni (a) *asses student needs*, (b) *strengthen learning ecosystem*, (c) *recover learning loss*, dan (d) *rebalance the curriculum*.

Materi pembelajaran yang dipilih oleh guru harus memperhatikan beberapa prinsip, antara lain, (1) pengerjaannya lebih bersifat individual, (2) tidak melibatkan banyak siswa, (3) sumber bahannya bisa

didapatkan dari internet, koran, atau buku ajar; (4) lebih berfokus pada pengetahuan (KI-3); dan (5) lebih berfokus pada kompetensi berbahasa tulis.

Materi ajar Bahasa daerah (Sunda) untuk SMP/MTs dan SMA/SMK yang dapat dipilih sesuai dengan prinsip-prinsip di atas, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1: Materi Ajar Bahasa Sunda di SMP/MTs

VII	VIII	IX
Paguneman	Paguneman	Teks Biantara
Kaulian Barudak	Kaulinan Barudak	Deskripsi Kampung Adat
Pupujian	Pupujian	Novel Remaja
Pangalaman Pribadi	Artikel Seni budaya	Idiom
Dongeng	Guguritan	Teks Drama
Iklan Yanmas	Teks Memandu Acara	
Sajak	Carita Pondok	
Aksara Sunda	Laporan Peristiwa	

(KIKD Bahasa dan Sastra Sunda SMP/MTs)

Tabel 2: Materi Ajar Bahasa Sunda di SMA/SMK

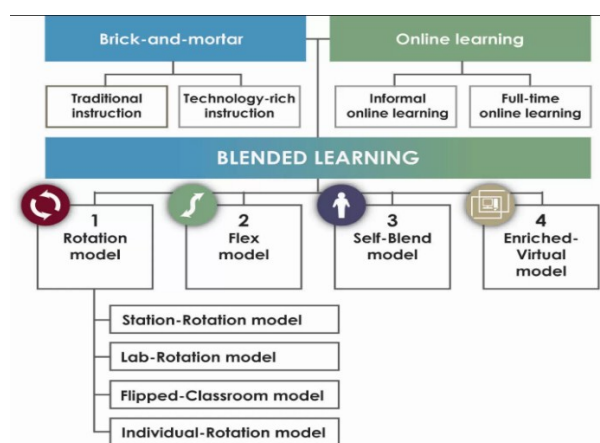
SMA/SMK		
X	XI	XII
Teks Terjemahan	Teks Biantara	Bahasan Tradisi Sunda
Dongeng	Sisindiran	Carita Wayang
Laporan Kegiatan	Panumbu Catur	Teks Resensi
Teks Kawih Klasik/Modern	Carita Pondok	Naskah Drama
Teks Wawancara	Teks Berita	Artikel
Babad/ Sajarah Sunda	Novel	Carita Pantun
Aksara Sunda	Teks Biografi	
Sajak	Wawacan	

(KIKD Bahasa dan Sastra Sunda SMA/SMK)

Peralihan suasana belajar dari Masa Normal, melalui Masa Pandemi Covid 19, menuju Masa Normal Baru, terjadi perubahan proses pembelajaran melalui Pembelajaran Daring (online) yang melampaui Pembelajaran Kelas Tradisional (Luring). Oleh karena itu, diperlukan strategi atau model khusus, yang disebut *Blended Learning Model*. Model ini menuntut literasi teknologi, informasi, dan digital dari guru dan siswa (Nasrulloh, 2016).

Blended Learning Model pada dasarnya mengombinasikan aspek positif dari dua jenis lingkungan belajar, yaitu pembelajaran di kelas dan e-learning (Bonk dan Graham, 2006). Sesuai dengan pandangan Noord et al. (2007, dalam Izzudin, 2012), pembelajaran *blended learning* adalah suatu kombinasi dari berbagai modus pembelajaran daring, luring dan tatap muka (in-person learning).

Di dalam model ini dapat digunakan beragam cara, model, gaya, dan media serta sumber belajar. Proses pembelajaran dapat berlangsung dengan SPADA atau Google Class Room, Pelatihan Kelas, dan Pengalaman *on-the-job*. Model ini memiliki beberapa ragam seperti terlihat pada began berikut.



Bagan 1: Ragam Blended Learning Model

Pembelajaran Daring dapat dilaksanakan apabila siswa telah memiliki HP Android atau Laptop yang di rumahnya tersedia wifi. Proses pembelajaran dapat dilakukan oleh guru melalui Google Class Room, yang di dalamnya mencakup (1) *Absensi*, (2) *Bahan ajar*, (3) *Tugas/Latihan*,

(4) *Laporan kerja*, dan (5) *Soal*. Pembukaan dan penutupan proses pembelajaran dapat berupa rekaman suara guru dalam *voice note* yang kemudian dikirimkan melalui WA (*Whatsapp*). Dengan cara ini, seolah-olah guru berbicara langsung dengan para siswa di kelas masing-masing.

Bagi siswa yang tidak memiliki HP Android atau Laptop dan di rumahnya tidak tersedia wifi, pembelajaran dapat dilaksanakan dengan PBJJ (Proses Belajar Jarak Jauh) dengan cara orang tua siswa mengambil tugas ke sekolah yang berupa LKS (Lembar Kerja Siswa) atau Modul, kemudian minggu depannya disetorkan ke sekolah sambil membawa tugas baru.

Perencanaan Pembelajaran Bahasa Sunda

Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan tugas profesi guru (UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen). RPP adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih (Lampiran Permendikbud No, 22 Tahun 1916 tentang Standar Proses).

Sesuai dengan Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 14 Tahun 2019, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dapat dibuat singkat. Penyederhanaan RPP ini didasari oleh tiga prinsip, yakni efisien, efektif, dan berorientasi pada siswa. Efisien berarti penulisan RPP dilakukan dengan tepat dan tidak menghabiskan banyak waktu dan tenaga. Efektif berarti penulisan RPP dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Berorientasi pada siswa berarti penulisan RPP dilakukan dengan mempertimbangkan kesiapan, ketertarikan, dan kebutuhan belajar murid di kelas.

Di dalam surat edaran tersebut disebutkan bahwa format RPP dapat bervariasi. Namun demikian, RPP sekurang-kurang mencakup tiga komponen, yakni (1) tujuan pembelajaran, (2) Langkah-langkah pembelajaran, dan (3) penilaian pembelajaran. Tentu saja didahului identitas RPP seperti nama satuan pendidikan, nama mata pelajaran, kelas/semester, materi

pokok, dan alokasi waktu. Komponen lainnya dapat juga ditambahkan jika masih dianggap perlu (Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses).

Tujuan pembelajaran disusun berdasarkan rumusan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar (KI-KD). Konstruksi tujuan pembelajaran ada dua macam, yakni tujuan behaviorisme dan tujuan non-behaviorisme. Dalam tujuan yang bersifat behaviorisme harus terkandung empat unsur ABCD, yakni Audience, Behavior, Condition, dan Degree. Misalnya:

Siswa (A) dapat mengidentifikasi dan memahami (B) dengan tepat (D) isi *paguneman* melalui mengamati tayangan *paguneman* atau membaca teks *paguneman* tentang menyapa, memperkenalkan diri, berpamitan, memintai izin, berterima kasih, dan meminta maaf (C).

Sementara itu, tujuan yang bersifat non-behaviorisme harus mengandung tiga unsur ABC, yakni Audience, Behaviour, dan Content. Misalnya:

Siswa (A) dapat menyusun dan memperagakan (B) teks *paguneman* tentang menyapa, memperkenalkan diri, berpamitan, memintai izin, berterima kasih, dan meminta maaf (C).

Langkah-langkah pembelajaran menggambarkan kegiatan belajar siswa dan kegiatan mengajar guru untuk beberapa kali pertemuan, termasuk penggunaan alat dan bahan ajar. Kegiatan pembelajaran mencakup kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. **Kegiatan pendahuluan** berupa kegiatan guru menyiapkan siswa, memotivasi, dan apersepsi. **Kegiatan inti** berupa aktivitas siswa dalam proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar melalui model dan media tertentu. **Kegiatan penutup** berupa aktivitas guru dan siswa dalam melakukan refleksi untuk mengevaluasi seluruh aktivitas dan hasil yang diperoleh.

Penilaian pembelajaran merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil

belajar siswa. Ada tiga aspek yang dinilai, yakni sikap, pengetahuan, dan keterampilan. *Pertama*, penilaian sikap merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk memperoleh informasi deskriptif mengenai perilaku (tindakan) peserta didik dalam proses pembelajaran yang meliputi sikap spiritual dan sosial. Penilaian sikap dilakukan dengan Teknik observasi, penilaian diri, dan penilaian antarteman. *Kedua*, penilaian pengetahuan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengukur dan mengumpulkan informasi mengenai penguasaan pengetahuan peserta didik. Penilaian pengetahuan dilakukan melalui tes tulis, tes lisan, dan/atau tes penugasan. *Ketiga*, penilaian keterampilan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengukur dan mengumpulkan informasi mengenai kemampuan berpikir dan kinestetik peserta didik menerapkan pengetahuan dalam melakukan tugas tertentu. Penilaian keterampilan dilakukan dengan Teknik penilaian kinerja (praktik/produk), proyek, dan/atau portfolio.

SIMPULAN

Era Revolusi Industri 4.0 telah mengubah situasi dan pola pikir masyarakat, bahkan memunculkan konflik sosial, tindakan diskriminasi, perilaku yang eksklusif dan primordial, termasuk dalam bidang pendidikan. Belum lagi munculnya pandemic Covid 19 yang membuat masyarakat harus menjaga jarak (*social distancing*), sering mencuci tangan, dan memakai masker.

Dengan adanya Era Revolusi Industri 4.0 dan Masa Pandemi Covid 19, terbentuk tiga masa situasi pembelajaran, yakni Masa Normal, Masa Pandemi Covid 19, dan Masa New Normal. Ada penyesuaian kurikulum dan proses pembelajaran karena defisit kompetensi, perubahan situasi belajar dari ruang kelas ke ruang terbuka, dari belajar di sekolah ke belajar dari rumah, dari kelas tatap muka (Luring) ke kelas Daring (*online*), kemudian ke kelas campuran Luring dan Daring (*Blending Model*).

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pun diupayakan disusun secara singkat dengan prinsip efisiensi, efektif, dan berorientasi pada siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH [JIKA ADA]

Terima kasih kepada Kepala Sekolah dan Guru Bahasa Sunda SMN 38 Kota Bandung.

REFERENSI

Ali, M. dkk. Ed. 2020. *Pendidikan Menuju Indonesia Emas*. Bandung: UPI Press.

Bonk, C. J. & Graham, C. R. 2006. *The Handbook of Blended learning*. USA: Pfeiffer

Dirjen PAUD dan Dikdasmen. 2020. *Buku Saku Tanya Jawab RPP*. Jakarta: Depdikbud.

Harahap, M. 2018. Revolusi Industri 4.0 dan pengaruhnya terhadap peran pendidik di abad 21 dalam dunia Pendidikan. Prsiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan, Vol 2 Tahun 2018, hlm 578-580. [Digilib.unimed.ac.id/35807/1/33.%20Masleni%20Harahap.pdf](http://digilib.unimed.ac.id/35807/1/33.%20Masleni%20Harahap.pdf).

Izzudin, S. 2012. "Pengaruh model *blended learning* terhadap motivasi dan prestasi belajar siswa SMK". *Jurnal Pendidikan Vokasi*, Vol 2, Nomor 2, Juni 2012. Hal 234-244.

Lampiran Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses.

Nasrulloh, R. dkk. (2016). *Materi pendukung literasi digital*. Jakarta: Kemendikbud.

OECD. (2020). How the Covid-19 Pandemic is changing education. <https://www.teachertoolkit.co.uk/2020/07/15/oecd-for-2020-21/>

Oxford, R. 1990. *Language learning strategies: What every teacher should*

know. New York: Newbury House Publishers.

Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses

Sudaryat, Y. 2017. *Metodologi pembelajaran bahasa dan sastra*. Bandung: UPI Press.

Sudaryat, Y. 2020. Literasi dalam Profesionalisme Guru. Dalam Ali Ed. (2020), *Pendidikan Menuju Indonesia Emas*. Bandung: UPI Press.

Tim Pengembang Kurikulum. 2017. *Kurikulum Tingkat Daerah Muatan Lokal Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Sunda Berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi 2017 Jenjang SMP/MTs*. Bandung: Disdik Jabar.

Tim Pengembang Kurikulum. 2017. *Kurikulum Tingkat Daerah Muatan Lokal Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Sunda Berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi 2017 Jenjang SMA/SMK*. Bandung: Disdik Jabar.

Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

UNESCO. (2020). *New guidelines provide roadmap for safe reopening of schools*.